



Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara

Library Program Strategy to Increase Interest in Readers of MTsN Luwu Utara

Fikar Muasbin

Madrasah Tsanawiyah Negeri Luwu Utara
Jl.. Datuk Pattimang No. 71
Email: fikarmuasbin1994@gmail.com

Husnul

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A. P.Pettarani no.72 Makassar
Email: husnulmaupe@gmail.com

Salma Harun

Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Makassar
Jl.Minasa Upa No.7 gn.Sari Kec.Rappocini Makassar
Email: salmahharun284@gmail.com

Nasrullah

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo, No. 36 Romang Polong Gowa
Email: nasrullah.nasir@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 19 Maret 2023	Perpustakaan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan budaya baca pada sebuah institusi pendidikan. Pada hakikatnya, perpustakaan setidaknya dalam setiap fase mampu memaksimalkan perannya dalam peningkatan minat baca pemustaka pada institusi pendidikan seperti Madrasah. Perpustakaan madrasah diharapkan mampu menjadi urat nadi dari setiap aktivitas proses pembelajaran yang salah satunya meningkatkan minat baca pemustaka. Khususnya di MTsN Luwu Utara, minat baca masih tergolong rendah, disebabkan karena kurangnya upaya perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca pemustaka. Dengan kehadiran teknologi informasi yang semakin berkembang, tampaknya menjadi angin segar bagi pengelola perpustakaan untuk melakukan terobosan baru dengan memperbarui perpustakaan jenis konvensional menjadi pelayanan digital di MTsN Luwu Utara. Perkembangan teknologi tersebut memberikan peluang bagi perpustakaan
Revisi I 28 April 2023	
Revisi II 31 Mei 2023	

<p>Disetujui 01 Juni 2023</p>	<p>untuk melakukan strategi dalam rangka mendongkrak minat baca siswa Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca pemustaka di lingkungan MTsN Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengguna perpustakaan MTsN Luwu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemustaka mengharapkan adanya upaya dari perpustakaan untuk mendorong semangat minat baca di MTsN Luwu Utara. Adapun strategi yang dilakukan perpustakaan MTsN Luwu Utara dalam rangka meningkatkan minat baca pemustaka yakni dengan melakukan pembaruan jenis perpustakaan, pembuatan program wajib kunjung perpustakaan, dan pemanfaatan teknologi informasi melalui penyediaan e-book berbasis website dan aplikasi perpustakaan serta pemanfaatan media sosial.</p> <p>Kata Kunci: <i>strategi, perpustakaan, minat baca</i></p> <p><i>The library plays a very important role in increasing the reading culture in an educational institution. In essence, the library at least in every phase is able to maximize its role in increasing reading interest in an educational institution such as a madrasa. Libraries should be able to become the lifeblood of every activity in the learning process in madrasas, one of which is to increase users' interest in reading. Particularly at MTsN Luwu Utara, interest in reading is still relatively low. This is due to the lack of library efforts in order to increase users' interest in reading. With the presence of information technology that is growing day by day, it seems like a breath of fresh air for library managers to make new breakthroughs by updating their conventional type libraries into libraries with digital or electronic services at MTsN Luwu Utara. Given these facts, the library should make a strategy in order to boost students' interest in reading in madrasas. This study aims to find out how the library's strategy is to increase user interest in reading at MTsN Luwu Utara. The method used in this study The research method used in this study is a qualitative method with data collection techniques through observation and direct interviews with library users in the MTsN Luwu Utara environment. The results of the study show that users expect efforts from the library to encourage a passion for reading at MTsN Luwu Utara. The strategy carried out by the MTsN Luwu Utara library in order to increase users' interest in reading is by updating library conditions, making mandatory library visit programs, and utilizing information technology such as providing website-based e-books and library applications, and using social media.</i></p> <p>Keywords:. <i>strategy, library, reading interest</i></p>
--	--

PENDAHULUAN

Perpustakaan pada prinsipnya hadir sebagai wadah kepada pembaca yang menyediakan berbagai macam produk pengetahuan. Perpustakaan menurut C. Larasati Milburga (2001),

sebagai wadah penyimpanan koleksi bahan pustaka yang disusun berdasarkan standar yang baku untuk difungsikan secara berkelanjutan oleh pemustaka sebagai sumber informasi. Selain itu, perpustakaan juga digunakan

sebagai pusat informasi, sumber pengetahuan, penelitian, rekreasi, dan penyimpanan pengetahuan.

Perpustakaan yang fasilitasnya lengkap akan membuat siswa termotivasi agar rajin membaca. Karena perpustakaan yang tidak memiliki fasilitas yang baik akan mengakibatkan kurangnya pengunjung perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya sekedar fasilitas saja (Adi Alpian, 2022: 1611). Perpustakaan menjadi salah satu pelayanan informasi yang bertugas mengelola, mengumpulkan, dan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya (Rodin 2013:74).

Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi, dalam kacamata pendidikan peranannya cukup penting. Karena proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif jika rujukannya tersedia. Melalui perpustakaan dengan sumber-sumber informasi yang ada didalamnya sedianya dapat membantu untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan *output*-nya kelak. (Galiant, dkk,2014:27)

Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang anak melainkan harus dibentuk. Perlu kerjasama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk memberikan dukungan dan mengusahakan buku-buku bacaan yang berkualitas untuk anak (Wiryodijoyo, 1989).

Kondisi minat baca anak di Indonesia tergolong masih rendah karena dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, bahan bacaan, metode pembelajaran dan perkembangan teknologi informasi (Nasrullah, 2020).

Secara khusus, kesadaran dan minat baca siswa pada lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah, masih menjadi aktivitas pilihan kedua yang sering kali dicadangkan dalam proses pembelajaran di madrasah. Bahkan, tak jarang terdapat lembaga pendidikan yang menjadikan kesadaran berliterasi hanya sebagai pelengkap dan sekedar prosedural serta tekesan administratif. Padahal, salah satu tujuan pendidikan nasional ialah menghadirkan perpustakaan sebagai fasilitator dalam rangka memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan minat baca pada warga sekolah/ madrasah.

Hasil observasi pada MTsN Luwu Utara menunjukkan minat baca siswa sangat lemah. Hal ini disebabkan karena beberapa hal seperti kesadaran membaca yang rendah, literasi buku rendah, perhatian lebih tertuju pada *gadget*.

Fenomena tersebut sangat tampak pada siswa MTsN Luwu Utara. Minat baca siswa yang rendah berbanding lurus dengan kondisi perpustakaan di MTsN Luwu Utara. Seperti kondisi perpustakaan yang tampak sederhana dan kurang mengikuti perkembangan teknologi terkini. Selain itu jenis koleksi perpustakaan di MTsN Luwu Utara tampak monoton dan kurang mengupdate sarana dan prasarana sehingga tidak memberi motivasi siswa untuk membaca di perpustakaan.

Fenomena di lingkungan MTsN Luwu Utara yang menjadi faktor yang melemahkan minat baca ialah munculnya anggapan bahwa membaca hanya untuk kalangan atas dan orang yang sedang menyusun tugas akhir. Dalam kacamata penulis, hal ini seolah memberi pencerahan atas hilangnya

kesadaran minat membaca pada peserta didik di sekolah/madrasah.

Perlu diketahui bahwa kehadiran teknologi informasi yang semakin hari semakin berkembang, telah menjadi angin segar yang memaksa pengelola perpustakaan dan pegiat literasi untuk melakukan terobosan baru dalam pengelolaan perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan pelayanan digital atau elektronik.

Peluang itu sesungguhnya merupakan salah satu strategi bagi perpustakaan untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan informasi secara fleksibel. Tentu saja strategi itu dapat memberi dampak positif dalam mendongkrak minat baca siswa MTsN Luwu Utara. Dapat dipastikan bahwa, jika memaksimalkan peran perpustakaan, maka secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca siswa di MTsN Luwu Utara.

Perpustakaan dapat menjadi penghubung dalam memberikan stimulan kebiasaan membaca pada penggunanya. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang membahas strategi program perpustakaan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan minat baca siswa pada sekolah MTsN Luwu Utara.

Kajian Pustaka

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah tentu saja bertempat dan dikelola oleh sekolah, memberikan stimulan kegiatan belajar mengajar, penelitian singkat, bahan bacaan untuk menambah pengetahuan, dan hidup sehat di sekitar sekolah. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk berlindung yang nyaman melakukan kegiatan belajar sehari-hari. Perpustakaan sekolah merupakan

sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah (UU No. 20 Tahun 2003). Kehadiran Perpustakaan sangatlah penting peranannya dalam konteks pendidikan. Perpustakaan sekolah dikelola oleh sekolah dan pemanfaatannya sangat bergantung pada upaya kepala sekolah, dosen, pustakawan, dan siswa. Bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab atas perkembangan perpustakaan, tetapi juga melibatkan komite sekolah.

2. Fungsi Perpustakaan

Pemahaman umum selama ini yang persepsi masyarakat yakni melihat buku cetak sebagai satu-satunya kekuatan perpustakaan. Sikap sosio-kultural itu telah membentuk “dunia tekstual” yang melandasi upaya masyarakat untuk memperluas pengetahuannya. Singkat kata, kitab-kitab yang memuat teks-teks yang tersusun di rak-rak buku perpustakaan merupakan bahan rujukan utama bagi para peminat sains untuk mengamalkan sekaligus memperluas ilmunya. Seolah-olah tak ada cara lain untuk mendorong perubahan selain menulis (Wiji Sumarno, 2010).

a. Paradigma Lama

Sulistio Basuki (1991) memberikan gambaran peran dan fungsi perpustakaan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyimpanan karya, yaitu peran perpustakaan dalam melestarikan kepenulisan lokal. Buku, terbitan berkala, surat kabar, dan materi rekaman lainnya termasuk dalam jenis karya yang disimpan.
- 2) Fungsi informasi, menawarkan akses kepada pemustakanya

- terhadap informasi yang dikelolanya.
- 3) Fungsi pendidikan, yaitu memajukan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah.
 - 4) Fungsi rekreasi, menjadi sarana rekreatif bagi pemustakanya dengan menawarkan fasilitas terbaik dan bacaan yang menyenangkan.
 - 5) Fungsi Budaya, untuk mendorong pertumbuhan budaya yang berbeda, seperti yang dijelaskan dalam satu publikasi.
- b. Paradigma Baru
- Evolusi waktu menuntut pemikiran ulang masyarakat agar lebih mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi terkini. Demikian juga untuk paradigma perpustakaan diperlukan untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, antara lain: 1) selamatkan saji karya. Fungsi Perpustakaan ini adalah untuk menyimpan karya dan menyajikannya sebagai informasi yang dapat diakses oleh pengguna.
- 1) Pusat Sumber Informasi (SDI), fasilitas perpustakaan yang meneliti dan memelihara informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat karya baru yang dapat diakses pengguna sebagai informasi baru.
 - 2) Pusat Sumber Belajar, studi masyarakat. Singkatnya, fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian masyarakat menjadikan perpustakaan sebagai masyarakat cerdas berbasis pengetahuan.
- 3) Rekreasi dan re-kreasi yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat memberikan informasi yang nyaman dan menyenangkan, dan fungsi perpustakaan sebagai tempat lahirnya karya (kreasi) berdasarkan publikasi orang lain.
 - 4) Pengembangan budaya, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat mengembangkan budaya melalui informasi yang disajikan dan menciptakan nilai bagi masyarakat melalui berbagai kegiatan. seperti itu: Pemutaran film dokumenter, pembelajaran tari, kelas bahasa, mendongeng, dan banyak lagi.

3. Minat, Kebiasaan, dan Budaya Baca

Ketiga istilah ini adalah diksi dengan makna yang terkait. Ketertarikan seseorang terhadap sesuatu memiliki kecenderungan, gairah, atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang yang tinggi terhadap sumber bacaan tertentu. Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin dalam cara berpikir, sikap, bahasa, dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Budaya dimulai dari sesuatu yang sering dilakukan atau kebiasaan, dan diakhiri dengan sikap dan perilaku yang dilakukan secara teratur dan terus menerus, atau kegiatan membaca. Orang dengan budaya membaca adalah mereka yang sudah terbiasa dalam hidupnya, sudah lama membaca, dan selalu mencurahkan waktunya untuk membaca, kegemaran, hobi, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Munculnya budaya baca adalah kebiasaan

membaca, dan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang menarik dan relevan baik ragam, kuantitas maupun kualitasnya. Berbicara tentang budaya baca. Tentunya tidak terlepas dari yang namanya kebiasaan dan minat baca. Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu dan diikuti perasaan senang. Tanpa minat seseorang tidak mungkin bisa berbuat apa apa. Sedangkan membaca adalah suatu proses untuk mengetahui suatu kata serta menyatukan arti suatu kata ke dalam sebuah kalimat sehingga menjadi struktur bacaan. Jadi minat membaca merupakan suatu perasaan senang terhadap kegiatan membaca dan membuat seseorang ingin membaca tanpa adanya paksaan dari orang lain. (Adi Alpian, Hikmatu Ruwaida, 2022: 1611).

Kurangnya minat membaca masyarakat Indonesia dapat berpengaruh terhadap kualitas sebuah bangsa, yang mana akan menyebabkan bangsa tersebut tertinggal dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, agar kita dapat menyusul ketertinggalan tersebut, perlu masyarakat Indonesia membiasakan membaca buku mulai dari sekarang (Kartika dan Purwati 2020:70).

Ada beberapa faktor yang dengan pengawasan yang cermat dapat meningkatkan minat baca masyarakat khususnya di lembaga Madrasah. Faktor-faktor ini adalah: 1) rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi; 2) kondisi lingkungan fisik yang sesuai dalam hal tersedianya bacaan yang menarik, bermutu, dan beragam; 3) lingkungan sosial yang kondusif. 4) rasa haus akan informasi, rasa ingin tahu, terutama kekinian, dan 5) prinsip

hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan spiritual. Faktor-faktor tersebut dapat dipertahankan dengan sikap yang menanamkan komitmen membaca untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan/pengalaman, dan kebijaksanaan.. Berikut gambaran sederhana dari proses terbentuknya minat dan kebiasaan membaca. (Sutarno NS. 2006).

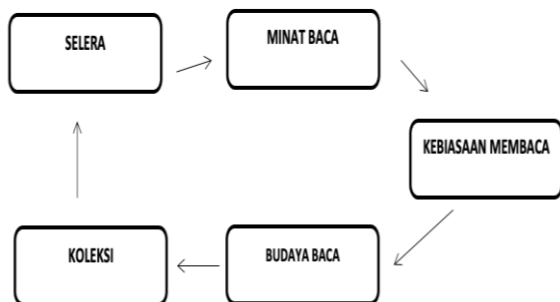
4. Frekuensi Baca Masyarakat Indonesia

Ada satu fakta antropologis yang saat ini sulit dibendung. Pertama, UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf tertinggi kedua di dunia. Akibatnya, minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Jadi dia satu-satunya pembaca setia di antara 1.000 orang Indonesiannya. Survei lain yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, memeringkat negara paling melek huruf di dunia, peringkat Indonesia ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, diikuti oleh Thailand (peringkat ke-59) dan Botswana (ke-61). Bahkan, peringkat Indonesia lebih tinggi dari negara-negara Eropa dalam hal skor baca untuk infrastruktur pendukung. Emarketer sebuah lembaga riset pemasaran digital, memprediksi jumlah pengguna aktif smartphone di India akan menembus angka 100 juta pada 2018. Dengan jumlah pengguna sebesar itu, india menjadi negara pengguna aktif smartphone keempat di dunia, setelah China. India dan Amerika Serikat. Ironisnya, meski minat membaca buku rendah, data Wearesocial Januari 2017 menyebut orang Indonesia bisa menatap layar

smartphone sekitar sembilan jam sehari. Tidak mengherankan jika Indonesia menduduki peringkat ke-5 dunia dalam hal pertumbuhan media sosial (Kominfo, 2017).

5. Urgensi Membaca Sebagai Budaya

Realitas membuat kita miris terhadap perkembangan modernitas sekarang ini dengan merebaknya berita bohong atau dikenal dengan istilah hoax di segala media informasi yang salah satu akibat dari pemahaman yang masih nihil dan masih perlu untuk dilakukan pembiasaan membaca. Pada sisi lain peserta didik lebih senang menggunakan smartphone di sela-sela waktu daripada membaca buku. Hal ini menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran berada pada tahap yang begitu mengkhawatirkan. (Herlina, Abdul Haris, 2022).



Gambar 1. Proses Pembentukan Budaya Baca

Indonesia sebagai kategori negara yang sedang ber-kembang, perlu menggalakkan warga negaranya untuk dapat membaca. Tanpa membaca kemajuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain akan menjadi lambat pengembangannya. Hal ini tidak akan tercapai apabila masyarakat tidak dikondisikan

motivasi mau memulai membaca. (Subair, S, 2014 : 3)

Membaca merupakan suatu kata yang hikmat atau penting dalam tuntutan realitas kehidupan yang harus dilalui setiap peserta didik di sekolah. Dalam perkembangan budaya baca, maka salah satu terobosan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mendekatkan perpustakaan dengan peserta didik melalui berbagai koleksi buku yang dimilikinya. (Touku Umar, 2013 :127). Atas dasar inilah penulis kemudian berupaya menggali kembali fungsi perpustakaan sebagai fasilitator budaya baca pada satuan pendidikan Madrasah khususnya di MTsN Luwu Utara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menggunakan landasan filsafat post positivisme, dimana lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena (Agustinova, 2015). Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis) yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus. Metode kualitatif memandang bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan *atau* menjelaskan kejadian saat ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran perpustakaan terhadap peningkatan budaya baca di lingkungan MTsN Luwu Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Jenis data yang digunakan dalam adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan

langsung berdasarkan informasi dari informan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun data Sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain maupun berasal dari sumber dokumen. Data yang dimaksud berasal dari buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu subjek penelitian maupun lokasi penelitian dipilih berdasarkan yang diinginkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami central phenomenon yang ingin diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan tenaga pendidik sebagai pemustaka yang ada di MTsN Luwu Utara. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat terkait strategi apa yang mesti dilakukan dalam meningkatkan minat baca pemustaka.

Metode pengumpulan data ialah teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat diperlihatkan penggunaannya (Sudaryono, 2013). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Sebagai upaya menggerakkan aktivitas baca sebagai suatu budaya pada kehidupan sehari-hari, dipandang perlu melakukan terobosan dan inovasi yang dapat memberikan peran penting perpustakaan dalam meningkatkan kualitas belajar dan khazanah

pengetahuan tenaga pendidik dan peserta didik.

1. Pengelola Perpustakaan

Sumber daya manusia pada perpustakaan adalah semua tenaga atau perangkat perpustakaan yang terdiri atas:

- a. pimpinan, tugas utama merumuskan kebijakan dan mengambil semua keputusan untuk dijalankan oleh semua pegawai.
- b. pejabat fungsional pustakawan, yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan perpustakaan secara profesional dan proporsional.
- c. pelaksana teknis, bertugas dalam hal pengadaan, pengolahan, serta ketatausahaan yang mendukung kegiatan-kegiatan perpustakaan.

Seperti yang diketahui, sebuah perpustakaan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang mumpuni di dalamnya, begitupun sebaliknya perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran dan kebudayaan jika didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni.

2. Kondisi Lingkungan Perpustakaan

Mungkin dalam benak kita perpustakaan bagi sebahagian orang menganggap idealnya sebuah perpustakaan yang baik adalah yang memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas. Selain itu perpustakaan yang baik juga ditunjang oleh kondisi yang nyaman. Anggapan tersebut tentu saja tidak keliru, mengingat perpustakaan dalam menjalankan fungsinya memang sudah seharusnya memberikan pelayanan yang terbaik bagi pemustaka.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari pemustaka

menginginkan suasana perpustakaan yang menyenangkan dan nyaman. Fenomena itu merupakan hal yang wajar, oleh karena kehadiran sebuah perpustakaan sebaiknya tidak hanya difungsikan sebagai ruang penyimpanan buku saja, akan tetapi perpustakaan idealnya mampu menjadi sentra dalam mewujudkan minat baca pemustaka.

Sebagai contoh, perpustakaan pada masa lampau sudah menjadi pusat pembelajaran yang mampu mengubah peradaban dunia. Keberhasilan perpustakaan di masa lampau karena sudah memiliki manajemen perpustakaan yang baik, sehingga dapat memberi dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Sebenarnya, para pemustaka memiliki harapan terhadap pemerolehan informasi yang memadai dari perpustakaan. Seperti yang di kemukakan oleh Sumardin, “kalau dilihat dari sudut pandang pendidik, tentunya hal yang pertama harus dikembangkan oleh perpustakaan ialah kondisi dan kualitas dari sarana dan prasarannya. Menurutnya, jika hal itu dapat dicapai, maka tidak hanya mampu menumbuhkan semangat siswa dan guru datang ke perpustakaan, tetapi juga perpustakaan menjadi untuk berdiskusi atau bertukar pikiran.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pemustaka lain dari kalangan siswa seperti Nurul Izza kelas IX. Izza mengemukakan harapannya bahwa, “seandainya sekolah kami ini memiliki perpustakaan yang nyaman, tentu saja menjadi impian semua siswa. Sebab ketika kita membaca ataupun berkunjung ke perpustakaan, kenyamanan menjadi hal yang sangat penting.

Sebagai penulis, sudah pasti persepsi tersebut dapat dijadikan landasan pertama untuk menjadikan perpustakaan sebagai konjungsi kebudayaan dalam aktivitas baca tulis pada sebuah satuan pendidikan.

3. Jenis Koleksi

Aspek-aspek yang mencakup koleksi, organisasi, sistem pengolahan, dan kemudahan akses bahan pustaka, jumlah, variasi, dan kualitas merupakan kunci keberhasilan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan harus memiliki koleksi bahan pustaka yang relatif lengkap sesuai dengan visi, misi, rencana strategis, kebijakan, dan tujuan perpustakaan. Koleksi bahan pustaka yang baik dapat memuaskan selera, keinginan dan kebutuhan pembaca.

Bukanlah sesuatu yang baru seperti sebuah lembaga pendidikan khususnya di madrasah selalu berada dalam keterbatasan koleksi buku bacaan di perpustakaan. Begitu pula keterbatasan jenis hingga jumlah koleksi buku yang kurang memadai, menjadi bagian yang menjadi kendala pendukung proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan fenomena yang ada di MTsN Luwu Utara.

Kurang bervariasinya jumlah bahan pustaka mengakibatkan pemustaka kurang tertarik pula dengan jenis koleksi yang tersedia. Seperti yang dikemukakan Norhafizah “pada dasarnya yang namanya pembaca pasti selalu ingin memperbarui pengetahuan setiap waktu. Namun jika koleksi buku di perpustakaan hanya itu-itu saja, minat baca di perpustakaan akan semakin menurun”. Menurutnya, perlunya ada sebuah terobosan baru seperti akses internet gratis, website perpustakaan

digital dan platform lain yang mampu meningkatkan budaya baca di madrasah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Cahya (kelas IX) “seharusnya perpustakaan menyediakan banyak koleksi yang menarik seperti novel fiksi, buku buku pengetahuan umum agar perpustakaan dapat memberi dampak yang baik dalam meningkatkan minat baca di madrasah”.

Dari kedua persepsi informan tersebut, penulis kemudian dapat menarik konklusi, bahwasanya jenis dan jumlah koleksi pada sebuah perpustakaan sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat baca di madrasah.

4. Perbedaan Persepsi

Seperti yang diketahui bahwa keberadaan perpustakaan, hadir sebagai fasilitator dalam melakukan transfer informasi kepada pembaca. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang kian pesat, perpustakaan mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembaca. Perkembangan teknologi informasi saat ini, faktanya perpustakaan tidak serta-merta mampu menghadirkan informasi yang padat, lengkap, dan akurat kepada pembaca. Perpustakaan tidak mampu seperti mesin pencari *Google* yang dapat diakses secara langsung di mana pun, dan kapan pun.

Fakta tersebut telah menimbulkan perbedaan persepsi antara kalangan pembaca generasi 2000an ke bawah dengan generasi 2000an ke atas. Persepsi pada dasarnya didefinisikan sebagai proses kognitif yang dilalui setiap orang ketika mencoba memahami informasi yang mereka terima. Kunci untuk memahami

persepsi adalah interpretasi yang unik dari suatu situasi dan pemahaman yang akurat tentang suatu situasi. Persepsi ini merupakan proses unik yang menjelaskan sesuatu yang terkadang menyimpang dari kenyataan. Persepsi demikian dapat dikatakan sebagai spekulasi atau asumsi tentatif (Wiji Sumarno, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut, rupanya persepsi tidak selalu timbul dengan kondisi yang sama dengan persepsi lain. Hal inilah yang kemudian merambah juga pada komponen pendidikan khususnya di madrasah. Adanya persepsi baru tentang fungsi perpustakaan antara generasi 2000-an ke bawah dengan generasi 2000-an ke atas, tampaknya semakin menggambarkan situasi budaya membaca di sekolah/ madrasah saat ini mulai tergerus atau sebaliknya tetap eksis dengan menyesuaikan di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini. Pada wawancara kali ini, peneliti membagi antara tenaga pendidik (Guru MTsN Luwu Utara) sebagai generasi 2000an ke bawah dan peserta didik (siswa MTsN Luwu Utara) sebagai generasi 2000-an ke atas. Dari kalangan pemustaka (tenaga pendidik/ guru), memiliki harapan agar perpustakaan meningkatkan perannya dalam memberikan kontribusi yang positif bagi Lembaga pendidikan Madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh Hasriawati, “aktivitas baca setidaknya dijadikan sebagai budaya atau kebiasaan setiap hari di madrasah setiap memulai proses pembelajaran”. Menurutnya, dengan membuat program- program literasi seperti wajib kunjung perpustakaan dapat menumbuhkembangkan minat baca siswa.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siti Khofifah (Siswa Kelas IX) “ saya rasa sebagian siswa sudah lebih memilih mesin pencari di internet di banding harus membaca di perpustakaan. Selain informasinya yang cepat diperoleh namun juga mudah diakses dimana saja sepanjang memiliki kuota internet”.

Sebagai penulis, perpustakaan sekolah/ Madrasah setidaknya hadir sebagai fasilitator yang tidak sekedar menjadi tempat berkunjung. Namun dapat membuat terobosan seperti program-program dalam meningkatkan minat baca dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang ada.

5. Strategi Perpustakaan Madrasah untuk Meningkatkan Baca Pemustaka

Perpustakaan di masa lampau pada dasarnya berdiri sebagai tempat berkumpul ilmuan- ilmuan hebat jauh sebelum sekolah dibentuk. Pada masa kini perpustakaan seharusnya tidak hanya menjadi penyedia koleksi bacaan saja namun juga harus memberi andil yang besar dalam peningkatan indeks literasi ataupun budaya baca khususnya di madrasah. Pada perkembangan teknologi saat ini, terdapat beberapa solusi yang dapat menjadi acuan untuk menghidupkan budaya baca dan peningkatan indeks literasi madrasah.

a. Pembaruan Kondisi Perpustakaan

Sebagai langkah awal dalam menjadikan perpustakaan sebagai pusat budaya, kebiasaan, dan minat baca, yakni dengan membuat perpustakaan tampak lebih menarik dengan menampilkan hasil karya siswa baik dalam bentuk lukisan, maupun kerajinan tangan yang lain. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadikan perpustakaan lebih hidup dan nyaman.

b. Pembuatan Program Wajib Kunjung Perpustakaan

Perpustakaan MTsN Luwu Utara pada saat ini telah mengembangkan program dalam rangka menghidupkan budaya baca di madrasah. Program itu adalah literasi wajib kunjung perpustakaan yang diinisiasi oleh pengelola perpustakaan dan wali kelas di antaranya membuat riview singkat terhadap buku bacaan pengetahuan umum kemudian didiskusikan siswa secara berkelompok.

c. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Untuk mendukung proses pembelajaran di era teknologi informasi saat ini, perpustakaan MTsN Luwu Utara telah menyediakan website perpustakaan digital, aplikasi perpustakaan digital dengan koleksi buku elektronik (ebook), serta halaman khusus dari berbagai perpustakaan digital di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengakses lebih banyak koleksi buku bacaan yang disajikan dalam bentuk elektronik. Semua *platform* tersebut kemudian di pajang dalam bentuk barcode yang tertera pada stand banner di perpustakaan. Sehingga pengguna perpustakaan hanya perlu melakukan scan barcode ketika mencari sebuah koleksi elektronik.

d. Pemanfaatan Media Sosial

Perpustakaan MTsN Luwu Utara saat ini menyediakan juga platform media sosial elektronik seperti Instagram, Youtube, dan Website yang bertujuan untuk mendukung minat baca pada siswa. Adapun tujuan dari media sosial perpustakaan ini tidak lain untuk menyebarkan konten-konten terbaru, baik koleksi buku baru, kegiatan perpustakaan, maupun kegiatan-kegiatan lain madrasah yang kemudian dikemas secara menarik dalam bentuk

foto berisi informasi maupun dalam bentuk audio visual.

PENUTUP

Perpustakaan MTsN Luwu Utara memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pembelajaran yang ada di Madrasah. Proses pembelajaran akan menjadi lebih terukur jika didukung dengan minat baca yang baik di lingkungan Madrasah. Dalam hal ini, MTsN Luwu Utara telah melakukan strategi dalam memaksimalkan peran perpustakaan untuk meningkatkan minat baca yang ada di madrasah, yakni dengan memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai sarana rekreatif dengan memajang hasil karya siswa baik dalam bentuk karya seni maupun hasil kerajinan-kerajinan tangan yang menarik, membuat program wajib kunjung perpustakaan, menyediakan perpustakaan online dengan koleksi e-book baik itu dalam bentuk website dan aplikasi, kemudian menyediakan platform media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan koleksi buku bacaan, kegiatan dan aktivitas perpustakaan, hingga dengan menyebarkan konten-konten informatif pada pemustaka. Langkah tersebut di atas nyatanya efektif dalam meningkatkan minat baca di lingkungan MTsN Luwu Utara.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur tercurah kepada Allah SWT sebagai penerang dan pencerah dari segala kegelapan kegugupan fikiran seorang hambanya sehingga pembuatan karya tulis ini dapat berjalan lancar atas ijin dan ridho-Nya. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Mulai

dari keluarga peneliti yang tidak henti-hentinya memberi dukungan moral dan moril kepada peneliti, keluarga besar MTsN Luwu Utara yang telah bersedia dalam membantu pada kegiatan penelitian ini. Serta segenap pengelola jurnal PUSAKA yang bersedia menerbitkan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Alpian, Hikmatu Ruwaida .(2022). *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar* [online]. 2 (2), PP. 1660-1617 Available. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363>
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- C .Larasati Milburga. (2001). *Membina Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Devega Efita (2017), “*TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*”. Jakarta: Kominfo.
- Faisal Sanapiah (2010). *Format- Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Galliant Rahardian, dkk. (2014). *Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca*. 2. (1):27-36
- Herlina, Abdul Haris. (2022) *Implementasi Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Manurunge Kecamatan Tanete*

- Riattang Kab. Bone. 8 (.2) :299-307*
- Kartika, Ika, Dan Ratna Purwati. 2020. "Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon." *Edubase : Journal Of Basic Education* 1(1):65. Doi: 10.47453/Edubase.V1i1.46.
- Nasrullah. (2020). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SMP dan SMA di Bosowa School Makassar.* *Jurnal Nalar Pendidikan.* Vol. 8 (1)
- Prastowo, Andi (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Rodin, Rhoni. 2013. "Peluang Dan Tantangan Penerapan Otomasi Perpustakaan Di Indonesia.." *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1(1):73. Doi: 10.24198/Jkip.V1i1.9613.
- Subair, M. 2014. "Standarisasi Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Gorontalo 2 (1) : 3
- Sudaryono, Instrumen dkk. (2013). *Penelitian Pengembangan Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulistyo- Basuki (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan,* Jakarta: Gramedia
- Suwarno, Wiji (2010). *Pengetahuan Dasar Kepustakaan,* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sutarno, NS (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat,* Jakarta: Sagung Seto
- Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Umar, Touku. 2013. "Perpustakaan Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Membaca." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 1(2):127
- Wiriodijoyo, Suwaryono. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya.* Jakarta